



## PEMBELAJARAN FISIKA UNTUK MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI DI INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL (STUDI ETNOGRAFI TERHADAP GURU FISIKA)

Feri Apryandi<sup>1(\*)</sup>, Muhib Rosyidi<sup>2</sup>

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka, Jakarta, Indonesia<sup>12</sup>  
feriapry@gmail.com<sup>1</sup>, muhib\_rosyidi@uhamka.ac.id<sup>2</sup>

### Abstract

Received: 25 Desember 2022  
Revised: 15 Juni 2023  
Accepted: 11 Juli 2023

Pada dasarnya pendidikan karakter beragama harus ditanamkan oleh setiap sekolah yang ada di Indonesia, karena mengingat Indonesia merupakan negara yang mengakui adanya agama dan Tuhan. Di Indonesia sendiri pendidikan formal bisa dikategorikan berdasarkan basis keagamaan dan non-keagamaan, contohnya adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT). SIT ini merupakan sekolah yang menerapkan konsep pendidikan islam dengan berdasarkan hadits dan Al-Qur'an. Sehingga dalam implementasinya, pembelajaran dilakukan melalui pendekatan yang mengintegrasikan pendidikan agama dan umum menjadi satu kesatuan yang terangkum dalam kurikulum, dan ujung tombak keberhasilan penerapan kurikulum terpadu ini adalah guru. Artikel ini disusun menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi dengan subjek guru Fisika di salah satu *International Islamic School* di Jakarta. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, angket, dan lembar analisis perangkat pembelajaran. Artikel ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana persepsi guru terkait kewajiban guru dalam menanamkan karakter islami kepada peserta didik dan bagaimana cara guru menanamkannya. Hasil penelitian yang diperoleh ternyata guru berpendapat bahwa menanamkan karakter islami pada peserta didik adalah merupakan tanggungjawab setiap guru. Penanaman karakter islami dilakukan oleh guru melalui motivasi di sela-sela pembelajaran, namun untuk model dan metode pembelajaran, sumber belajar, ataupun jenis asesmen yang digunakan masih belum diperuntukkan untuk penanaman karakter islami kepada peserta didik.

**Keywords:** Sekolah Islam Terpadu; SIT, Studi Etnografi; Karakter Islami; Guru Fisika

(\*) Corresponding Author: Apryandi, feriapry@gmail.com, +62 857 2483 6959

**How to Cite:** Apryandi, F. & Rosyidi, M. (2023). PEMBELAJARAN FISIKA UNTUK MENANAMKAN KARAKTER ISLAMI DI INTERNATIONAL ISLAMIC SCHOOL (STUDI ETNOGRAFI TERHADAP GURU FISIKA). *Research and Development Journal of Education*, 9(2), 532-537.

## INTRODUCTION

Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Pasal 3 mengenai Sisdiknas atau Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional memiliki fungsi yaitu untuk membentuk karakter serta meningkatkan kemampuan dalam peradaban bangsa yang bermartabat demi mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehat, cakap, berakhlak baik, memiliki ilmu, kreatif, mampu mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab dan berpartisipasi dalam proses demokrasi. Jika dilihat dari fungsi pendidikan nasional yang sudah dijelaskan sebelumnya, salah satu poin utama yang bisa kita ambil adalah bahwa sekolah merupakan tempat untuk menumbuhkan serta mengembangkan peserta didik agar tetap beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Tuhan semesta alam, sehingga di Indonesia ini

secara garis besar sekolah bisa dikategorikan menjadi sekolah berbasis keagamaan dan non keagamaan. Pada pembelajaran fisika berbasis terintegrasi antara sains dengan islam tentunya bisa menumbuhkan karakter islami peserta didik dan meningkatkan hasil belajarnya. Guru dapat menanamkan aspek-aspek Penguatan Pendidikan Karakter dan mampu mencapai aspek Pendidikan Abad 21 (Awaluddin, 2020). Salah satu contoh sekolah berbasis keagamaan adalah Sekolah Islam Terpadu (SIT). Pada zaman dulu pendidikan Islam dalam bentuk kelembagaan belum terkonstruksi seperti pada era modern seperti sekarang ini, proses sosialisasi dan pengaturan ajaran Islam dipraktikkan dalam bentuk pendidikan informal (Kurniawan & Ariza, 2020).

Definisi dari Sekolah Islam Terpadu (SIT) merupakan lembaga pendidikan percontohan yang berupaya memadukan pengetahuan agama dan ilmu pengetahuan umum secara terintegrasi dan kurikulum yang terpadu. Nilai-nilai dan ajaran Islam dibangun pada kurikulum dalam pembelajaran dengan pendekatan yang efektif, optimal dan kolaboratif antara orang tua, pendidik, dan masyarakat supaya menumbuhkan kompetensi dan juga karakter pada peserta didik. Karakter islami sesuai Majid (2011) dan Wahyuningtiyas (2019) juga diaplikasikan di sekolah. Standar kurikulum SIT bertujuan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, mengajarkan moral agama, dan memperkuat keimanan Islam, membekali siswa dengan kemampuan dan keterampilan untuk mengabdikan diri dalam dakwah. Salah satu komponen penting dalam SIT ini adalah guru yang menjadi ujung tombak sebagai pelaksana pendidikan.

Keberhasilan praktik pendidikan di dalam kelas tentunya sangat ditentukan oleh kurikulum yang digunakan yang termasuk di dalamnya adalah perangkat pembelajaran. Setiap guru dalam satuan pengajaran memiliki tanggung jawab untuk membuat kelengkapan perangkat pembelajaran yang baik dan terstruktur supaya proses pembelajaran menjadi inspiratif, interaktif, menantang, menyenangkan, nyaman, dan mendorong motivasi peserta didik untuk terlibat aktif (Kunandar, 2013). Sehingga di dalam SIT ini guru hendaknya mempersiapkan dan menerapkan perangkat pembelajaran yang dapat menunjang tercapainya tujuan pendidikan. Melalui penelitian ini, penulis bertujuan untuk mengungkap pandangan guru mata pelajaran Fisika di salah satu SIT di Jakarta terkait pentingnya penanaman karakter islami kepada peserta didik dan bagaimana cara guru untuk menanamkannya.

## **METHODS**

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan pendekatan etnografi baru. Poin penting dari studi etnografi baru ini yakni upaya memperhatikan makna serta tindakan dari kejadian yang dialami oleh orang yang ingin kita pahami melalui kebudayaan mereka (Marzali, 2015). Etnografi modern sendiri digagas atau dipelopori oleh Radcliffe Brown dan Malinowski. Mereka berusaha mengarahkan kajian etnografi pada upaya generalisasi, artinya yaitu berupa penyusunan kaidah-kaidah umum tentang masyarakat maka 'studi etnografi baru' justru berusaha menemukan suatu 'keunikan' dari suatu masyarakat, dapat juga berupa organisasi pikiran dan persepsi dari masyarakat atas fenomena maupun peristiwa yang ada di sekeliling lingkungannya (Sutisna, 2013).

Pada penelitian etnografi data pentingnya berupa narasumber. Narasumber merupakan sumber informasi yang hidup (Darmadi, 2014). Narasumber dalam penelitian ini adalah salah satu guru Fisika di *International Islamic School* di Jakarta. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu angket, wawancara, dan juga dokumentasi. Dokumentasi berupa hasil analisis rancangan pembelajaran dan sumber belajar (buku) yang digunakan. Sedangkan wawancara dan angket diberikan

untuk tujuan dapat mengungkap pandangan dan konfirmasi data (yang didapat dari hasil analisis) secara langsung.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### ***Results***

#### **1. Sekolah Islam Terpadu**

Sekolah Islam Terpadu (SIT) adalah suatu lembaga pendidikan percontohan dan juga berupaya memadukan pengetahuan agama dengan pengetahuan umum dalam kurikulum yang terintegrasi. Meskipun pendidikan islam sudah ada dari zaman awal penyebaran agama islam di Indonesia, tetapi pada masa itu masih berupa pendidikan informal. Pendidikan islam mulai memasuki pendidikan formal ketika didirikan Sekolah Islam Terpadu Nurul Fikri Jakarta yang diinisiasi oleh aktivis-aktivis Masjid Kampus UI dan ITB yang tergabung dalam komunitas yang dinamakan komunitas Jama'ah Tarbiyah. Sampai saat sekarang, SIT ini sudah banyak tersebar luas di setiap kota dan daerah, baik memadukan dengan kurikulum nasional maupun internasional.

Menurut Cohen, Manion (1992) serta Brand (1991) dalam (Kurniawan & Ariza, 2020), ada 3 jenis kemungkinan varian proses pembelajaran terpadu yang melibatkan instruksi serta dilakukan pada iklim pendidikan yang progresif diantaranya:

##### **a. Kurikulum terpadu (*integrated curriculum*)**

Kurikulum terpadu merupakan proses kegiatan menyusun dan mengolaborasikan berbagai macam mata pelajaran dengan melalui lintas bagian untuk membentuk satu kesatuan yang memiliki makna sehingga pada batas-batas antara disiplin ilmu yang berbeda ketat atau bahkan hampir tidak ada.

##### **b. Hari terpadu (*integrated day*)**

Hari-hari tersebut dituangkan dalam bentuk rencana kegiatan siswa di kelas pada suatu hari-hari tertentu dalam satu pekan untuk melakukan berbagai kegiatan atau belajar yang menyesuaikan dengan potensi dan minat siswa.

##### **c. Pembelajaran terpadu (*integrated learning*)**

Pembelajaran terpadu ini mengacu pada proses kegiatan pembelajaran yang tentunya lebih terstruktur dengan topik tertentu atau kelas tertentu sebagai titik fokus. Pembelajaran terpadu pun melihat bagaimana pendekatan belajar mengajar yang dapat menyesuaikan dengan level perkembangan siswa.

#### **2. Peserta Didik Dengan Karakter Islami**

Menurut Syaikh Hasan al-Banna dalam (Musrifah, 2016) konsep penanaman karakter dalam pendidikan Islam mencakup sepuluh aspek yaitu: (1) bersihnya akidah; (2) ibadah yang lurus; (3) akhlak yang kokoh; (4) luasnya wawasan berpikir; (5) mampu mencari penghidupan; (6) kuat raga atau fisiknya; (7) teratur dalam urusannya; (8) mampu berjuang untuk diri sendiri; (9) tidak mengabaikan waktunya; dan (10) bisa bermanfaat bagi orang lain. Terdapat beberapa aspek penting yakni iman dan akhlak, untuk membentuk kepribadian Muslim. Jika iman itu merupakan suatu konsep batin, maka pikiran yakni makna konsep yang dapat tercermin dalam sikap perilaku di kehidupan kita sehari-hari. Iman adalah aspek yang tidak nyata atau bisa disebut abstrak dalam mengamati hukum Allah, ini dapat dinyatakan sebagai kepribadian yang mulia.

Dampak pendidikan keluarga di rumah terhadap perkembangan anak sangat besar dan mendasar, nomor dua setelah dampak pendidikan di sekolah. Namun, dampak peran keluarga mungkin terbatas pada perkembangan aspek emosional (afektif), sedangkan sekolah cenderung mengembangkan aspek psikomotorik (keterampilan) dan kognitif (pengetahuan). Dampak yang didapatkan oleh siswa di sekolah hampir seluruhnya berasal dari pendidik yang mengajarkan ilmu pengetahuan dan mendidik mereka di kelas. Guru yang penulis maksud disini adalah pendidik yang dapat memberikan, mengamalkan ilmu pelajaran kepada pesertanya.

### 3. Persepsi Guru Terhadap Penanaman Karakter Islami Dalam Pembelajaran

Guru yang menjadi subjek penelitian ini merupakan guru Fisika di *International Islamic School* yang mana sekolahnya mengadopsi atau memadukan tiga kurikulum sekaligus, yakni Kurikulum Nasional, Kurikulum Internasional (*Cambridge*) dan Kurikulum Keagamaan (Pesantren) berdasarkan Konsep TIC (*Tahfizh Al-Quran International Curriculum*). Informasi penting terkait narasumber ini adalah latar belakang pendidikan guru bukanlah dari pendidikan.

Berdasarkan hasil angket dan wawancara, guru berpandangan bahwa menanamkan karakter islami merupakan tanggung jawab yang harus diemban pada setiap pundak guru. Sehingga menjadi hal penting untuk bisa menyisipkan pendidikan karakter islami ini di pembelajaran. Cara guru menanamkan pendidikan karakter islami ke peserta didik ialah dengan melalui motivasi di sela jam pelajaran.

Rancangan pembelajaran didasarkan pengalaman guru ketika bersekolah dulu sehingga cenderung tidak berfokus pada pendidikan karakter islam. Sumber belajar yang digunakan oleh guru adalah untuk kelas yang menggunakan bahasa Indonesia adalah buku pelajaran Fisika Kelas XI dengan penulisnya adalah Marthen Kanginan yang diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013. Sedangkan untuk kelas yang menggunakan bahasa Inggris adalah buku *Physics for Cambridge IGCSE™ Coursebook Third edition* dengan penulisnya adalah Sheila T, Mike, dan David Sang, Mike Follows yang diterbitkan oleh *University Press*, kampus *Cambridge*. Apabila dilihat dari referensi bukunya, di dalamnya tidak terdapat penanaman karakter islami secara langsung dan tidak merujuk pada kitab suci umat Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits, yang mana hadits dan Al-Qur'an ini merupakan rujukan pada konsep Sekolah Islam Terpadu (SIT).

## **Discussion**

Apabila dilihat dari hasil temuan dan dibandingkan dengan kondisi ideal dimana menurut Syaikh Hasan al-Banna dalam (Musrifah, 2016) konsep penanaman karakter pada pendidikan Islam mencakup sepuluh aspek yaitu: (1) bersihnya akidah; (2) ibadah yang lurus; (3) akhlak yang kokoh; (4) luasnya wawasan berpikir; (5) mampu mencari penghidupan; (6) kuat raga atau fisiknya; (7) teratur dalam urusannya; (8) mampu berjuang untuk diri sendiri; (9) tidak mengabaikan waktunya; dan (10) bisa bermanfaat bagi orang lain, maka secara keseluruhan pembelajar Fisika yang diterapkan oleh guru masih belum optimal dalam menanamkan karakter islam. Dimana kondisinya adalah sebagai berikut:

*Pertama*, perencanaan pembelajaran yang dirancang oleh guru dilakukan berdasarkan pengalaman guru ketika bersekolah yang notabennya gurunya terdahulu tidak menanamkan pendidikan karakter islam dalam pembelajarannya, maka tentunya guru juga tidak melakukannya pula. Hal tersebut kemungkinan disebabkan oleh latar pendidikan guru. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Fahrudin, 2022) bahwa

latar belakang pendidikan yang berbeda mempengaruhi hasil belajar yang tidak maksimal. Guru yang berlatar belakang non-kependidikan hanya berorientasi pada *goal oriented* atau *transfer of knowledge* hanya fokus materi yang disampaikan, sedangkan guru yang berlatar belakang kependidikan orientasinya pada *value oriented* atau *value of knowledge* akan lebih menyusun dengan sistematis pra-pembelajaran, proses pembelajaran dan pasca-pembelajaran secara teknis dan non-teknis, sehingga kemampuan siswa benar-benar terasah dan mempunyai terobosan-terobosan baru di dalam kelas dari segi materi atau aktivitas siswa. Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa terdapat *gap* antara kondisi ideal dan kondisi lapangan yang terakibat dari latar belakang pendidikan guru.

*Kedua*, sumber belajar yang digunakan oleh guru ternyata tidak mengambil sumber dari hadits maupun Al-Qur'an. Sumber belajar ini digunakan untuk kelas yang menggunakan bahasa Indonesia adalah buku pelajaran Fisika Kelas XI dengan penulisnya adalah Marthen Kanginan yang diterbitkan oleh Erlangga tahun 2013. Sedangkan untuk kelas yang menggunakan bahasa Inggris adalah buku *Physics for Cambridge IGCSE™ Coursebook Third edition* dengan penulisnya adalah Sheila T, Mike, dan David Sang, Mike Follows yang diterbitkan oleh *University Press*, kampus *Cambridge*. Lalu jika dilihat dari daftar pustaka dari kedua sumber belajar tersebut tidak menyisipkan atau sama sekali tidak ada yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Sedangkan dikutip dari (Kurniawan & Ariza, 2020) dimana di dalam Sekolah Islam Terpadu (SIT) ini dalam praktek pendidikannya menerapkan konsep pendidikan islam dengan berdasarkan hadits dan Al-Qur'an.

Meskipun di dalam pembelajaran tidak secara langsung ditanamkan pendidikan karakter islam oleh guru, tetapi sekolah tersebut menanamkan pendidikan karakter islami melalui visi misi sekolah yang berdasarkan pada ilmu Syar'iyah dan penguasaan hafalan Al-Qur'an, juga didukung dengan penguasaan bahasa asing yang diturunkan kembali menjadi peraturan yang mesti diikuti oleh semua anggota ataupun warga sekolah termasuk di dalamnya adalah peserta didik dan guru. Pengintegrasian pendidikan karakter dan pembelajaran Fisika juga berdasarkan (Mujizatullah, 2018) diterapkan bertahap pada sekolah Islam ini. Selain itu dengan mengadopsi konsep TIC (*Tahfizh Al-Quran International Curriculum*) yang mendorong siswa untuk bisa menghafal dan menghayati Al-Qur'an secara optimal.

## CONCLUSION

Hasil penelitian yang diperoleh dari studi etnografi yang telah dilakukan yaitu guru menganggap bahwa menanamkan karakter islami pada peserta didik merupakan tanggungjawab yang ada di setiap pundak guru. Penanaman karakter islami dilakukan oleh guru melalui motivasi di sela-sela pembelajaran, serta guru sebaiknya tetap menanamkan karakter islami dalam pembelajaran agar memperbaiki sikap siswa saat belajar. Namun untuk model dan metode pembelajaran, sumber belajar, ataupun jenis asesmen yang digunakan masih belum diperuntukkan untuk penanaman karakter islami kepada peserta didik di kelasnya.

## REFERENCES

- Awaluddin, R. (2020). *Penumbuhan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Fisika Berbasis Integrasi Sains-Islam dengan Model POE2WE*. 1–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.31219/osf.io/zbkpn>

- Darmadi, H. (2014). *Metode penelitian pendidikan dan sosial : (teori konsep dasar dan implementasi)* (1st ed.). Alfabeta.
- Fahrudin, Z. (2022). Dampak Guru Berlatarbelakang Pendidikan Berbeda dalam Keberhasilan Belajar Siswa. *TARQIYATUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam Dan Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 17–23. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v1i1.160>
- Kunandar. (2013). *Penilaian autentik : (penilaian hasil belajar peserta didik berdasarkan kurikulum 2013)*. RajaGrafindo Persada.
- Kurniawan, H., & Ariza, F. N. (2020). Sekolah Islam Terpadu: Perkembangan, Konsep, Dan Implementasi. *Ittihad*, IV(1), 81–88. <https://ejournal-ittihad.alittihadiahsumut.or.id>
- Majid, A. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam* (1st ed.). Remaja Rosdakarya.
- Marzali, A. (2015). *Antropologi & Kebijakan Publik* (3rd ed.). Prenada Media.
- Mujizatullah. (2018). Pengintegrasian Pendidikan Karakter Keagamaan pada Pembelajaran Hakikat Ilmu Fisika dan Keselamatan Kerja di Laboratorium Madrasah Aliyah Puteri Aisyiah di Palu. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 116–128.
- Musrifah, M. (2016). Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasia Islamika*, 14(01), 78–90. <https://doi.org/10.53649/jutau.v14i01.309>
- Sutisna, A. (2013). *Etnografi Sebagai Penelitian Kualitatif*. 1–31. [http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR.\\_PEND.\\_BAHASA\\_DAERAH/197607312001121-ADE\\_SUTISNA/Tinjauan\\_Ringkas\\_Etnografi\\_Sebagai\\_Metode\\_Penelitian\\_Kualit a.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_DAERAH/197607312001121-ADE_SUTISNA/Tinjauan_Ringkas_Etnografi_Sebagai_Metode_Penelitian_Kualit a.pdf)
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuningtiyas, I. (2019). Upaya Pembentukan Karakter Islami Siswa Melalui Kegiatan Spiritual Camp Di MAN Bondowoso. *Islamic Akademika*, 1–23.